

Alcohol Expectancies dan Perilaku Mengonsumsi Alkohol pada Remaja di Surabaya

Anissa Cessarea ^{1*}, Ananta Yudianto ¹, Yusti Probowati R. ¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Kalingkungut, Surabaya 60293 - Indonesia

*Corresponding author: anissa.cessarea@yahoo.com

Abstract — *This study aims to find the role of alcohol expectancies among adolescents on their drinking behavior. This study was conducted to 360 adolescents in Surabaya who consumed alcohol at least once in the past year, with age range were 15-24 years old. Data on this study is being collected using online questionnaire. Comprehensive Alcohol Expectancy Questionnaire (CAEQ) was used to assess alcohol expectancies. Drinking behavior was assessed by Alcohol Use Disorder Identification Test (AUDIT-C). Data analysis was done using non-parametric analysis : Spearman Rank Order Correlation. The results shows that there are significant correlation between alcohol expectancies and drinking behavior ($r=0.250$; $p=0.000$). Furthermore, this study finds significant association between alcohol expectancy aspects and drinking behavior. (1) Social assertiveness and positive affect ($r=0.281$; $p=0.000$), (2) Tension reduction ($r=0.241$; $p=0.000$) and (3) Sexual Enhancement ($r=0.238$; $p=0.000$). This findings explain that social influence, belief that alcohol can be used as a coping to individual stressor and can increase sexual arousal are influencing individual drinking behavior.*

Keywords: *Adolescents, Alcohol Consumption, Alcohol Expectancies*

Abstrak— Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *alcohol expectancy* dengan perilaku mengonsumsi alkohol pada remaja. Penelitian dilakukan pada 360 remaja dengan rentang usia 15-24 tahun, pernah mengonsumsi alkohol setidaknya 1x dalam satu tahun terakhir, dan berdomisili di Surabaya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kuisioner *online*. Variabel *Alcohol Expectancy* diukur menggunakan skala CAEQ (*Comprehensive Alcohol Expectancy Questionnaire*) dan perilaku mengonsumsi alkohol diukur menggunakan skala AUDIT-C (*Alcohol Use Disorder Identification Test*). Hipotesis penelitian dianalisis menggunakan analisis statistik nonparametrik yaitu *Spearman Rank Order Correlation*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *alcohol expectancy* dengan perilaku mengonsumsi alkohol ($r=0.250$; $p=0.000$). Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya korelasi antara aspek dalam *alcohol expectancy* dengan perilaku mengonsumsi alkohol, yaitu aspek 1) *Social Assertiveness and Positive Affect* ($r=0.281$; $p=0.00$), 2) *Tension Reduction* ($r=0.241$; $p=0.00$) dan 3) *Sexual Enhancement* ($r=0.238$; $p=0.00$). Asosiasi ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial, harapan bahwa alkohol dapat menjadi *coping* terhadap *stressor* dan alkohol dapat meningkatkan gairah seksual, cenderung memengaruhi perilaku mengonsumsi alkohol.

Kata kunci: *Ekspektansi alkohol, Konsumsi Alkohol, Remaja*

Pendahuluan

Alkohol merupakan zat psikoaktif yang bersifat adiktif. Alkohol dikatakan zat psikoaktif karena alkohol bekerja secara selektif terutama pada otak, yang dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, emosi, kognitif, persepsi, dan kesadaran seseorang. Sifat adiktif alkohol adalah sifat kecanduan atau ketergantungan seseorang terhadap zat ini (Pribadi, 2017). Alkohol digolongkan sebagai obat 'penenang hipnotis' yang artinya bertindak untuk menekan sistem saraf pusat pada dosis tinggi.

Konsumsi alkohol sering diasosiasikan dengan beragam efek kesehatan yang buruk, dan juga sering berkaitan kuat dengan konsekuensi sosial, seperti perilaku agresif, gangguan pada keluarga, dan

sebagainya (WHO, 2000). Data dari WHO mengatakan bahwa sebanyak 3 juta manusia di seluruh dunia meninggal akibat konsumsi alkohol pada tahun 2016, dan juga, sebanyak kurang lebih 40% peminum di seluruh dunia setidaknya mabuk berat minimal satu kali dalam satu bulan, dalam kurun waktu 12 bulan. Tingkat konsumsi alkohol pada tiap negara berbeda-beda tergantung pada kondisi sosio kultural, kekuatan ekonomi, pola religi, serta bentuk kebijakan dan regulasi alkohol di tiap negara (Pribadi, 2017). Indonesia saat ini berada pada urutan ke-7 terendah dalam tingkat konsumsi alkohol dengan angka 0.08 liter per kapita menurut data WHO. Angka ini dapat dikatakan meningkat sejak tahun 2000 yaitu pada angka 0.06 liter perkapita.

Menurut data pada Riset Kesehatan Dasar atau RISKESDAS (dalam Suhardi, 2011) terkait prevalensi peminum alkohol 12 bulan dan satu bulan terakhir mulai tinggi pada umur antara 15-24 tahun, yaitu sebesar 5,5% dan 3,5%. Survei yang dilakukan diseluruh dunia pada *Alcohol and Health* yang dilakukan untuk melihat tren konsumsi alkohol selama lima tahun pada usia 18-25 tahun di 82 negara, mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan tingkat konsumsi sebanyak 80%, penurunan konsumsi sebanyak 11%, konsumsi stabil sebanyak 6% sementara 12% sisanya tidak pernah berinteraksi dengan konsumsi alkohol (Muula, Kazembe, Rudatsikira & Siziya dalam Osei-Bonsu et al, 2017). Laporan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa sebanyak kurang lebih 15.300.000 remaja usia 15-29 tahun memiliki gangguan obat-obatan dan 320.000 jiwa pada kelompok usia yang sama meninggal tiap tahunnya akibat konsumsi alkohol dan narkoba, yang berarti 9% dari total angka kematian secara global (WHO, sitat dalam Osei-Bonsu et al, 2017).

Ada berbagai sudut pandang yang dapat dilihat untuk mengetahui hal apa yang mendorong seseorang untuk mengonsumsi alkohol. Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, terdapat faktor-faktor baik secara eksternal (seperti *peergroup*, keluarga, lingkungan, dsb) maupun internal (rasa penasaran, genetic, dsb) yang dapat memengaruhi perilaku mengonsumsi alkohol pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa efek dari alkohol tidak hanya berkaitan dengan faktor fisiologis, namun juga menjadi konsekuensi dari *belief* (keyakinan) dan pendapat atau opini terkait efek dari alkohol itu sendiri, yang berkaitan dengan faktor kognitif (Nicolai, 2007).

Ketergantungan individu terhadap alkohol sendiri, merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai *risk-factors*, yang meliputi variabel biologis, kepribadian dan variabel lingkungan (Prescot et al, sitat dalam Nicolai, J. 2007). Namun, *risk factors* tersebut tidak memengaruhi perilaku minum secara langsung, akan tetapi memengaruhi ekspektasi individu terkait penguatan efek dari alkohol (Nicolai, J. 2007). *Belief* atau keyakinan seseorang tentang kemungkinan efek afektif, kognitif dan perilaku tertentu yang muncul ketika mengonsumsi alkohol, disebut juga dengan *Alcohol Expectancy* (Nicolai, Moshagen & Demmel, 2018).

Teori berbasis pembelajaran pada bidang perilaku kognitif, didasarkan pada model umum dimana beberapa motivasi (kebutuhan atau keinginan) mendorong individu untuk mencapai tujuan (pemenuhan kebutuhan atau keinginan), yang membuat individu menentukan respon perilaku terhadap motivasi dalam upaya mencapai tujuan tersebut (Vuchinich & Tucker, dalam Baldwin, Oei & Young, 1993). Kebutuhan maupun keinginan yang dimiliki seseorang terhadap alkohol, muncul karena adanya efek spesifik yang diharapkan ketika mengonsumsi alkohol.

Alcohol Expectancy mempresentasikan satu versi spesifik dari sejumlah teori terkait, yang masing-masing berkaitan dengan mekanisme kognitif dimana pengalaman belajar akan memengaruhi pilihan perilaku dikemudian hari (Goldman, Del Boca & Darkes, 1999). Informasi yang dimiliki individu dari pengalaman terkait mengonsumsi alkohol tersimpan dalam memori, ringkasan informasi yang tersimpan ini dapat memengaruhi keputusan untuk mengonsumsi alkohol di kemudian hari. Ringkasan informasi yang disimpan dalam memori tersebut, disebut juga dengan eskpetasi (Goldman, Del Boca & Darkes, 1999).

Perlu diketahui bahwa pembentukan *alcohol expectancy* dapat terjadi tanpa melibatkan pengalaman langsung dengan alkohol. Formulasi dari Social Learning Theory menekankan peran *vicarious learning* atau *modelling*, dimana individu dapat mengikuti suatu perilaku dari keberhasilan

orang lain. Banyak penelitian juga menunjukkan bahwa remaja tanpa pengalaman terkait alkohol, juga dapat membentuk pandangan yang jelas terkait alkohol dan efek dari mengonsumsi alkohol (Goldman, Del Boca & Darkes, 1999).

Lingkungan merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku maupun *belief* pada masyarakat, perbedaan lingkungan tentunya dapat menghasilkan *belief* yang berbeda pula. Sebagai contoh, beberapa Negara Barat memiliki empat musim, dimana ketika musim dingin, beberapa orang mengonsumsi alkohol untuk menghangatkan suhu tubuh. Berbeda dengan Indonesia yang hanya memiliki dua musim, kemarau dan hujan. Selain itu, stigma yang hidup dalam masyarakat terkait konsumsi alkohol berbeda-beda di tiap negara. Penilaian beberapa kelompok masyarakat terhadap individu yang mengonsumsi alkohol akan berbeda di tiap-tiap negara. Perbedaan-perbedaan yang ada dalam lingkungan tersebut menjadi salah satu alasan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan *alcohol expectancy* dan konsumsi alkohol di Indonesia akibat adanya perbedaan budaya pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang mungkin dapat memengaruhi hasil penelitian.

Penelitian yang membahas tentang *alcohol expectancy* dan pengaruhnya terhadap alkohol masih sangat jarang ditemui di Indonesia. Sejauh ini, penelitian terhadap variabel terkait di Indonesia baru dilakukan oleh Wardah & Surjaningrum (2013). Penelitian tersebut membahas tentang pengaruh ekspektasi pada minuman beralkohol terhadap konsumsi minuman beralkohol dengan sampel berjumlah 50 remaja dengan rentang usia 15-24 tahun di Kota Surabaya. Penelitian yang dilakukan oleh Wardah dan Surjaningrum ini mengelompokkan *alcohol expectancy* menjadi dua kelompok, yaitu ekspektasi positif dan ekspektasi negatif, berdasarkan aspek dalam alat ukur *Comprehensive Alcohol Expectancy Questionnaire* (Demmel & Hagen, 2003).

Alcohol expectancy tidak dapat dikelompokkan secara mutlak menjadi positif atau negatif. Tiap aspek tidak dinilai sama sebagai 'positif' atau 'negatif' bagi semua orang (Nicolai, Moshagen & Demmel, 2018). Sebagai contoh, pecandu alkohol akan melihat aspek yang berkaitan dengan sedasisebagai ekspektasi negatif, karena mereka mengonsumsi alkohol bukan untuk menghilangkan kesadaran. Berbeda dengan peminum alkohol awal, seperti remaja, mereka menganggap aspek tersebut sebagai ekspektasi positif karena menganggap *after-effect* dari alkohol (memabukkan) merupakan hal yang menyenangkan.

Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan kembali untuk menyempurnakan penelitian terdahulu terkait hubungan antara *alcohol expectancy* dengan perilaku mengonsumsi alkohol. Penelitian ini tidak hanya melihat hubungan antara ekspektasi secara keseluruhan, namun juga melihat melihat bagaimana korelasi tiap-tiap aspek dalam *alcohol expectancy* terhadap perilaku mengonsumsi alkohol di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik survei. Populasi dan sampel yang diambil dalam penelitian ini dipilih dengan metode *non-probability sampling* : *incidental sampling*. Peneliti telah menentukan beberapa kriteria dari sampel yang akan diambil, yaitu :

- a. Laki-laki & Perempuan
- b. Berusia 15-24 tahun
- c. Pernah mengonsumsi alkohol dalam 1 tahun terakhir
- d. Saat ini tinggal di Surabaya
- e. Bersedia menjadi responden dalam penelitian yang dilakukan penelitian. Peneliti akan berusaha menggali informasi dari responden hingga mendapatkan data yang sesuai dari pembagian angket survei yang dilakukan.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yakni *predictor variable (PV)* yaitu *alcohol expectancy* dan *criterion variable (CV)* yaitu perilaku mengonsumsi alkohol. *Alcohol expectancy*

merupakan *belief* atau keyakinan seseorang tentang kemungkinan efek afektif, kognitif dan perilaku tertentu dari penggunaan alkohol (Nicolai, Moshagen & Demmel, 2018). Variabel diukur menggunakan *The Comprehensive Alcohol Expectancy Questionnaire* (CAEQ; Demmel & Hagen, 2003) yang di adaptasi kedalam Bahasa Indonesia. *The Comprehensive Alcohol Expectancy Questionnaire* (CAEQ) terbagi menjadi 5 aspek yaitu *Social Assertiveness and Positive affect* (SP), *Tension Reduction* (TR), *Cognitive Impairment and Physical Discomfort* (CP), *Aggression* (A) dan *Sexual Enhancement* (SE). Terdiri dari SP = 19 item, TR = 9 item, CP = 12 item, A = 4 item dan SE = 5 item dengan total 51 item. Dengan menggunakan skala likert dari 1-5, yang pertama dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Semakin tinggi skor yang dihasilkan maka semakin tinggi harapan subjek terhadap efek tertentu dari konsumsi alkohol untuk terjadi (Demmel & Hagen, 2003b).

Perilaku mengonsumsi alkohol adalah perilaku yang terkait dengan konsumsi minuman beralkohol, termasuk pola minum (frekuensi dan kuantitas). Variabel diukur menggunakan Kuisisioner AUDIT-C yang mengukur frekuensi konsumsi alkohol dalam 3 butir. Semakin tinggi skor yang didapatkan oleh subjek maka semakin tinggi pula resiko subjek menjadi ketergantungan alkohol. Batas minum standar (jumlah 1x minum) menggunakan batas yang ditetapkan oleh NIAAA yaitu 12fl oz bir regular atau setara dengan 5fl oz table wine, atau setara dengan 1.5fl oz shot of spirits.

Hasil

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 360 subjek dengan jumlah perempuan sebanyak 171 subjek dan laki-laki sebanyak 189 subjek, dengan rentang usia 15 hingga 24 tahun. Tingkat pendidikan dari subjek beragam, namun didominasi oleh kategori sedang berkuliah D3/D4/S1/Sederajat. Mayoritas subjek beragama Islam, namun hal ini dapat dipengaruhi oleh jumlah pemeluk agama islam di Kota Surabaya yang memang mendominasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jenis minuman beralkohol yang paling sering dikonsumsi oleh subjek dalam penelitian ini adalah Bir (kadar alkohol ~5%/Kategori A), *Wine* (kadar alkohol >5%-20%/Kategori B) dan *Spirits*, seperti *whiskey*, *brandy*, *rum*, *gin* dan *vodka* (kadar alkohol >20% - 55%/Kategori C). Berdasarkan data, ditemukan juga informasi bahwa subjek dalam penelitian ini juga didominasi oleh subjek yang sudah cukup lama mengenal dan mengonsumsi alkohol, yaitu sejak 2- 4 tahun yang lalu.

Tingkat *alcohol expectancy* pada penelitian ini berada pada kategori sedang cenderung tinggi, sementara tingkat konsumsi alkohol berada pada kategori *increase* cenderung ke arah *higher risk*. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi *alcohol expectancy* dan perilaku mengonsumsi alkohol:

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Alcohol Expectancy

Label	Rentang	f	%
Sangat Rendah	<= 52.00	1	0.3
Rendah	53.00 – 102.75	27	7.5
Sedang	102.76 – 153.50	125	34.7
Tinggi	153.51 – 204.25	179	49.7
Sangat Tinggi	>204.26	28	7.8
Total		360	100

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Perilaku Mengonsumsi Alkohol

Label	Rentang	f	%
Low Risk	<= .00	24	6.7
Increasing Risk	1.00 – 4.00	198	55

<i>Higher Risk</i>	5.00 – 8.00	107	29.7
<i>Possible Dependence</i>	>9.00	32	8.6
Total		360	100

Selain distribusi frekuensi *alcohol expectancy* dan perilaku mengonsumsi alkohol, peneliti juga melakukan uji statistik deskriptif pada seluruh aspek *alcohol expectancy*. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi kelima aspek :

Tabel 3*Distribusi Frekuensi Aspek Social Assertiveness and Positive Affect*

Label	Rentang	f	%
Sangat Rendah	<= 19.00	3	0.8
Rendah	20.00 – 38.00	29	8.1
Sedang	39.00 – 57.00	101	28.1
Tinggi	58.00 – 76.00	168	46.7
Sangat Tinggi	>77.00	59	16.4
Total		360	100

Tabel 4*Distribusi Frekuensi Aspek Tension Reduction*

Label	Rentang	f	%
Sangat Rendah	<= 10.00	5	1.4
Rendah	11.00 – 20.00	15	4.2
Sedang	21.00 – 30.00	75	20.8
Tinggi	31.00 – 40.00	169	46.9
Sangat Tinggi	>41.00	96	26.7
Total		360	100

Tabel 5*Distribusi Frekuensi Aspek Cognitive Impairment and Physical Discomfort*

Label	Rentang	f	%
Sangat Rendah	<= 13.00	12	3.3
Rendah	14.00 – 26.00	65	18.1
Sedang	27.00 – 39.00	131	36.4
Tinggi	40.00 – 52.00	119	33.1
Sangat Tinggi	>53.00	33	9.2
Total		360	100

Tabel 6*Distribusi Frekuensi Aspek Aggression*

Label	Rentang	f	%
Sangat Rendah	<= 4.00	57	15.8
Rendah	5.00 – 8.00	118	32.8
Sedang	9.00 – 12.00	103	28.6
Tinggi	13.00 – 16.00	47	13.1
Sangat Tinggi	>17.00	35	9.7
Total		360	100

Tabel 7*Distribusi Frekuensi Aspek Sexual Enhancement*

Label	Rentang	f	%
Sangat Rendah	<= 5.00	21	5.8
Rendah	6.00 – 10.00	96	26.7
Sedang	11.00 – 15.00	112	31.1
Tinggi	16.00 – 20.00	88	24.4
Sangat Tinggi	>21.00	43	11.9
Total		360	100

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi untuk menentukan uji statistik hipotesis yang akan digunakan. Uji asumsi terdiri dari dua bagian yaitu Uji Normalitas dan Uji Linearitas. Tahap pertama yaitu menguji sebaran normalitas atau Uji Normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*) pada variabel *Alcohol Expectancy – CAEQ* dan Perilaku Mengonsumsi Alkohol – *AUDIT-C* untuk melihat sebaran data. Berikut adalah hasil Uji Normalitas pada kedua variabel :

Tabel 8*Uji Normalitas*

Variabel	Nilai Signifikansi <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Keterangan
<i>Alcohol Expectancy</i>	0.000	Tidak Normal
Perilaku Mengonsumsi Alkohol	0.000	Tidak Normal

Data pada tabel Uji Asumsi Normalitas memaparkan bahwa nilai signifikansi *Kolmogorov-smirnov* pada kedua variabel yaitu <0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada alat ukur kedua variabel tidak normal.

Tabel 9*Uji Linearitas*

Variabel	Linear	Keterangan
<i>Alcohol Expectancy – Perilaku Mengonsumsi Alkohol</i>	0.000	Linear
F	21.791	

Sesuai dengan hasil Uji Linearitas antar kedua variabel, didapatkan hasil pada uji linear di bawah 0.05 dengan hasil uji Linear sebesar 0.000. Kesimpulan dari hasil Uji Linearitas menunjukkan bahwa kedua alat ukur variabel memiliki fungsi yang linear. Uji Hipotesis pada penelitian ini menggunakan statistik non-parametrik Spearman karena kedua variabel tidak memenuhi uji asumsi normalitas. Berikut hasil Uji Hipotesis menggunakan aplikasi SPSS:

Tabel 10*Uji Hipotesis*

Variabel	Sig. Spearman	Sig. r	Keterangan
<i>Alcohol Expectancy – Perilaku Mengonsumsi Alkohol</i>	0.000	0.194**	H1 Diterima

** . *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Nilai signifikansi pada hasil Uji Korelasi antara perilaku mengonsumsi alkohol dengan *alcohol expectancy* adalah 0.000. Hasil dari uji ini menunjukkan bahwa hipotesis H1 diterima, artinya, ada

hubungan antara *alcohol expectancy* dengan perilaku mengonsumsi alkohol. Selain menguji hubungan antara *alcohol expectancy* dengan perilaku mengonsumsi alkohol, peneliti juga melakukan uji korelasi antara aspek *alcohol expectancy* dengan perilaku mengonsumsi alkohol. Berikut hasil uji korelasi variabel terkait:

Tabel 11

Uji Hipotesis Aspek Alcohol Expectancy Dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol

Variabel	Sig. Spearman	Keterangan
<i>Stress and Positive Affect</i> – Perilaku mengonsumsi alkohol	0.000	H1 Diterima
<i>Tension Reduction</i> – Perilaku mengonsumsi alkohol	0.000	H1 Diterima
<i>Cognitive Impairment and Physical Discomfort</i> – Perilaku mengonsumsi alkohol	0.436	H1 Ditolak
<i>Aggression</i> – Perilaku mengonsumsi alkohol	0.252	H1 Ditolak
<i>Sexual Enhancement</i> – Perilaku mengonsumsi alkohol	0.000	H1 Diterima

Diskusi

Topik utama dari penelitian ini adalah mencari tahu apakah terdapat hubungan antara Alcohol Expectancy dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol. Hasil uji hipotesis (Tabel 10) menunjukkan bahwa ada hubungan antara *alcohol expectancy* dengan perilaku mengonsumsi alkohol, dengan nilai $r = 0.194$ dan $p = 0.000$ di mana $p < 0.01$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Alcohol Expectancy seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku mengonsumsi alkohol individu. Hal ini sesuai dengan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) tentang konsumsi alkohol, bahwa Alcohol Expectancy dapat memprediksi inisiasi konsumsi alkohol pada masa remaja dan dewasa awal, transisi dari minum tidak bermasalah hingga bermasalah, dan juga *relapse* terhadap ketergantungan alkohol (Demmel & Hagen, 2003), yang menunjukkan bahwa Hipotesis H1 diterima.

Peran *alcohol expectancy* terhadap perilaku mengonsumsi alkohol dapat dijelaskan berdasarkan informasi pada tabel 1 dan tabel 2. Tabel tersebut memaparkan data bahwa tingkat Alcohol Expectancy yang dominan pada penelitian ini berada pada kategori sedang cenderung tinggi, sementara tingkat konsumsi alkohol berada pada kategori sedang cenderung rendah. Sampel pada penelitian ini didominasi oleh peminum yang sudah cukup lama mengenal dan mulai mengonsumsi alkohol. Hal ini menunjukkan bahwa, ekspektasi atau harapan individu terhadap alkohol dapat mempertahankan perilaku individu dalam mengonsumsi alkohol, walaupun dalam jumlah yang tidak terlalu tinggi.

Alcohol expectancy memiliki perspektif *social learning*, dimana prinsip teori ini didasarkan pada model umum dimana beberapa motivasi (kebutuhan atau keinginan) mendorong individu untuk mencapai tujuan (pemuahan kebutuhan atau keinginan), yang membuat individu menentukan respon perilaku terhadap motivasi dalam upaya mencapai tujuan tersebut (Vuchinich & Tucker, dalam Baldwin, Oei & Young, 1993). Menurut Jones, Corbin & Fromme (2001) sehubungan dengan alkohol, perilaku mengonsumsi dijelaskan oleh individu yang memiliki *alcohol outcome expectation*, dimana individu akan mengonsumsi alkohol berdasarkan efek yang mereka harapkan muncul. Munculnya efek yang di harapkan tidak menjadi fokus utama, yang menjadi fokus utama adalah bagaimana cara mengetahui efek tersebut akan muncul. Hal yang perlu dilakukan untuk mengetahui hal tersebut yaitu mengonsumsi minuman beralkohol. Oleh sebab itu, motivasi individu untuk mengonsumsi alkohol akan meningkat ketika seseorang memiliki harapan terhadap efek yang dihasilkan dari mengonsumsi alkohol.

Alcohol expectancy memiliki lima aspek yang berkaitan dengan jenis peristiwa atau efek yang diharapkan ketika mengonsumsi alkohol. Aspek-aspek ini dikategorikan menjadi dua yaitu positif dan

negatif. *Alcohol expectancy* positif dan negatif tidak dinilai sama pada tiap individu (Nicolai, Moshagen & Demmel, 2017), beberapa individu menilai sebuah aspek sebagai ekspektasi positif, dan beberapa menilai aspek yang sama sebagai ekspektasi negatif. Aspek tersebut dapat dikatakan sebagai *positive expectancy* ketika aspek tersebut meningkatkan motivasi individu untuk mengonsumsi alkohol, dan dikatakan sebagai *negative expectancy* ketika aspek tersebut menurunkan motivasi untuk mengonsumsi alkohol.

Aspek pertama yaitu *Social Assertiveness and Positive Affect*, aspek ini berkaitan dengan harapan bahwa ketika seseorang mengonsumsi alkohol maka kesenangan sosial, kepercayaan diri dan suasana hati yang positif akan meningkat. Aspek ini memiliki distribusi respon terbanyak pada kategori Tinggi (Tabel 3), yang berarti, mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki harapan terhadap peningkatan *Social Assertiveness and Positive Affect* yang tinggi ketika mereka mengonsumsi alkohol.

Aspek kedua, yaitu *Tension Reduction*, adalah harapan bahwa ketika individu mengonsumsi alkohol, ketegangan dan tekanan akan menurun sehingga individu akan menjadi lebih rileks. Distribusi respon terbanyak pada aspek ini berada pada kategori Tinggi (Tabel 4), dimana mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki harapan yang tinggi terhadap munculnya efek berupa penurunan ketegangan ketika mengonsumsi alkohol.

Aspek ketiga adalah *Sexual Enhancement*, yang mencerminkan peningkatan kenikmatan sosial dan turunnya rasa malu ketika individu mengonsumsi alkohol. Distribusi respon pada aspek ini berada pada kategori Sedang (Tabel 5), artinya, subjek memiliki harapan yang sedang terhadap munculnya kondisi terkait peningkatan seksual muncul ketika individu mengonsumsi alkohol.

Aspek keempat adalah *Cognitive Impairment and Physical Discomfort*, aspek ini mencerminkan harapan terkait munculnya gangguan yang disebabkan oleh konsumsi alkohol. Salah satu contohnya, yaitu, perasaan pusing maupun perasaan seperti melayang atau *ngefly*, ketika individu mengonsumsi alkohol. Distribusi respon pada aspek ini didominasi oleh kategori Sedang (Tabel 6), hal ini menandakan bahwa mayoritas subjek pada penelitian ini memiliki harapan sedang terhadap munculnya peristiwa tersebut ketika mengonsumsi alkohol.

Aspek terakhir adalah *Aggression*, aspek ini menggambarkan agresi verbal dan fisik yang muncul sebagai efek dari konsumsi alkohol. Distribusi respon pada aspek ini berada pada kategori Rendah (Tabel 7), artinya, mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki harapan yang rendah terkait munculnya agresi ketika individu mengonsumsi alkohol.

Lima aspek dalam *alcohol expectancy* memiliki tingkatan yang berbeda-beda dengan sumbangan efektif terhadap Perilaku Mengonsumsi Alkohol yang berbeda pula. Tiga aspek yang memiliki korelasi dengan perilaku mengonsumsi alkohol (Tabel 11) adalah *Social Assertiveness and Positive Affect*, *Tension Reduction* dan *Sexual Enhancement*. Hal ini menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian ini mengonsumsi alkohol mengarah pada peningkatan sosialisasi atau faktor lingkungan sosial, maupun meningkatkan kenikmatan seksual, dan menurunkan ketegangan.

Lingkungan sosial terbukti dapat memengaruhi perilaku mengonsumsi alkohol. Abrams dan Niaura (dalam Wood, Read, Palfai & Stevenson, 2001) mengatakan bahwa perilaku minum, *beliefs* (kepercayaan), sikap dan ekspektansi (harapan) remaja terkait alkohol terbentuk terutama melalui pengaruh sosial budaya, keluarga, dan teman sebaya. Pengaruh ini diberikan secara tidak langsung oleh sikap, harapan dan keyakinan, dan diberikan secara langsung oleh modelling perilaku, gambaran media dan penguatan sosial terkait mengonsumsi alkohol. Pernyataan ini didukung oleh Smith *et al* (dalam Hussong, 2003), bahwa jaringan (lingkungan) sosial individu, bukan hanya memengaruhi perilaku individu tersebut, namun juga memengaruhi motif pribadi seseorang yang menghasilkan perilaku.

Graham *et al* (dalam Wood, et al, 2001) mengusung sebuah kerangka kerja yang menggambarkan dua mekanisme berbeda, dimana lingkungan sosial dapat memengaruhi perilaku mengonsumsi alkohol yang disebut dengan *Social Influences*. Variabel *Social Influences* telah diobservasi dan merupakan salah satu variabel yang memiliki korelasi terkuat terkait penggunaan dan penyalahgunaan konsumsi alkohol dan narkoba oleh remaja (Wood et al, 2001). *Influences* terbagi menjadi dua, yaitu *Social Influences* aktif dan *Social Influences* pasif.

Social Influences aktif merujuk pada ajakan untuk mengonsumsi alkohol secara eksplisit (mis. Ditawarkan atau diberikan minuman beralkohol). *Social pressure* pada tipe ini cenderung langsung dan membutuhkan respon yang cepat. Berbeda dengan aktif, *Social Influences* pasif berkaitan dengan persepsi dan interpretasi individu terhadap mengonsumsi alkohol dan penguatan yang diberikan oleh orang lain dalam kelompok tertentu ketika melakukan perilaku tersebut (Wood, et al, 2001). Tipe pasif ini membuat asumsi bahwa perilaku mengonsumsi alkohol adalah hal yang normal dilakukan dalam kelompok.

Pada masa remaja, lingkungan pertemanan berfungsi sebagai sumber popularitas, status, prestige dan penerimaan. Penerimaan lingkungan memainkan peran penting pada periode remaja menuju dewasa awal (APA, 2002). Masa remaja merupakan masa pembuktian diri kepada orang lain, maka remaja akan melakukan apapun agar dirinya diakui walaupun apa yang mereka lakukan sebenarnya salah (Santrock, sitat dalam Wijaya, n.d.). Oleh sebab itu, lingkungan sangat mungkin memengaruhi perilaku mengonsumsi alkohol pada masa remaja dan dewasa awal, adanya persepsi terhadap norma kelompok membuat individu merasa perlu menyesuaikan diri dengan norma-norma terkait mengonsumsi alkohol, untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosial mereka.

Selain faktor sosial, sampel dalam penelitian ini juga menjadikan alkohol sebagai *coping* terhadap *stressor* atau kondisi yang menegangkan bagi individu. Matheny, et al (dalam Baqutayan 2015) mendefinisikan *coping* sebagai usaha apapun, baik itu sehat atau tidak sehat, sadar atau tidak sadar, untuk mencegah, mengeleminasi, atau melemahkan *stressor* atau untuk mentoleransi efek dari *stressor* tersebut dengan cara yang paling tidak menyakitkan. Lazarus dan Folkman (dalam Baqutayan, 2015) membagi strategi coping kedalam 2 tipe: *Problem-Focused Coping*, yang berfokus pada problem solving atau melakukan sesuatu untuk mengubah sumber stress, sementara *Emotional Focused Coping* yang berkaitan dengan strategi untuk mengatur emosi terkait yang dimunculkan oleh stress. Pada penelitian ini, minuman beralkohol dikonsumsi untuk menurunkan ketegangan yang dirasakan oleh individu. Upaya ini tergolong dalam *Emotional Focused Coping* dimana alkohol berfungsi sebagai usaha untuk mengelola emosi negatif yang muncul tanpa benar-benar menyelesaikan masalah atau mengubah situasi tersebut.

Faktor lain yang juga berpengaruh yaitu *Sexual Enhancement*. Alkohol umumnya dikaitkan dengan peningkatan respon seksual (George dan Stoner, 2003). George dan Stoner (2003) membagi efek alkohol menjadi dua, yaitu farmakologis (konten) dan psikologis (ekspektasi). Efek farmakologis berkaitan dengan pengaruh kadar alkohol dalam darah terhadap gairah seksual individu. Sementara untuk efek psikologis yang ditimbulkan oleh alkohol, disebut dengan ekspektasi. Ekspektasi dalam hal ini adalah harapan atau keyakinan bahwa mengonsumsi alkohol dapat meningkatkan gairah seksual. Hal ini berkaitan dengan *self-fulfilling prophecy*, dimana ketika individu percaya bahwa alkohol dapat meningkatkan gairah, maka hal tersebut benar-benar terjadi (George dan Stoner, 2003). Hal ini sejalan dengan pendapat George, Stoner, Norris, Lopez dan Lehman (dalam George dan Stoner, 2003), yang menemukan bahwa individu yang percaya bahwa alkohol dapat menstimulasi seks, merasakan gairah lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak memiliki kepercayaan tersebut.

Kesimpulan

Subjek dalam penelitian ini merupakan Individu yang memiliki latar belakang seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan agama yang berbeda-beda, namun didominasi oleh kelompok tertentu. Oleh sebab itu, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan kepada kelompok yang

berbeda, karena alasan dan faktor yang memengaruhi tiap kelompok peminum akan berbeda-beda sehingga membentuk ekspektasi yang berbeda pula. Adapun simpulan yang dapat ditarik dari penelitian dengan subjek terkait adalah:

1. Ada hubungan antara *Alcohol Expectancy* dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol. Semakin tinggi tingkat *Alcohol Expectancy* maka semakin tinggi pula Perilaku Mengonsumsi Alkohol.
2. Ada hubungan antara beberapa aspek pada *Alcohol Expectancy*, dimulai dari aspek yang memiliki pengaruh paling tinggi yaitu Aspek *Social Assertiveness and Positive Affect*, Aspek *Tension Reduction* dan Aspek *Sexual Enhancement* dengan Perilaku Mengonsumsi Alkohol. Individu yang memiliki harapan bahwa setidaknya salah satu dari ketiga efek dari aspek ini muncul ketika mengonsumsi alkohol, akan mengarah pada Perilaku Mengonsumsi Alkohol.
3. *Screening* awal terkait tingkat *alcohol expectancy* dapat dilakukan untuk melihat kecenderungan individu terhadap ketergantungan atau penyalahgunaan alkohol.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, oleh sebab itu, peneliti akan memberikan beberapa saran yang dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan penelitian terkait *alcohol expectancy*, yaitu :

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih menspesifikkan subjek, apakah subjek merupakan peminum aktif atau tidak dalam kurun waktu yang singkat.
2. Penelitian kualitatif yang dapat dilakukan sejalan dengan topik ini adalah terkait dinamika psikologis individu antara perempuan dan laki-laki terkait konsumsi alkohol dan kaitannya terhadap aspek-aspek *alcohol expectancy*.
3. Penelitian kualitatif lainnya dapat dilakukan dengan lebih spesifik membahas kapan terbentuknya *expectancy* terhadap alkohol pada individu.
4. Penelitian kuantitatif yang dapat dilakukan yaitu perbedaan antara perilaku dan *expectancy* perempuan dan laki-laki
5. Penelitian Eksperimen juga dapat dilakukan terkait teknik terapi kognitif sebagai mediator yang dapat diberikan untuk menurunkan *Alcohol Expectancy*, untuk menurunkan tingkat konsumsi alkohol.

Pustaka Acuan

- American Psychological Association. (2002). *Developing adolescents: a reference for professionals*. Washington, D.C.: American Psychological Association
- Baldwin, A. R., Oei, T. P. S., & Young, R. (1993). To drink or not to drink: The differential role of alcohol expectancies and drinking refusal self-efficacy in quantity and frequency of alcohol consumption. *Cognitive Therapy and Research*, 17(6), 511–530. <https://doi.org/10.1007/bf01176076>
- Baqutayan, S. M. S. (2015). Stress and Coping Mechanisms: A Historical Overview. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(2). <https://doi.org/10.5901/mjss.2015.v6n2s1p479>
- Demmel, R., & Hagen, J. (2003a). The Comprehensive Alcohol Expectancy Questionnaire: I. Scale development. *SUCHT*, 49(5), 292–299. <https://doi.org/10.1024/suc.2003.49.5.292>
- Demmel, R., & Hagen, J. (2003b). *The Comprehensive Alcohol Expectancy Questionnaire : II. Prediction of alcohol use and clinical utility* (pp. 300–305). SUCHT.
- George, W. H., & Stoner, S. A. (2000). Understanding Acute Alcohol Effects on Sexual Behavior. *Annual Review of Sex Research*, 11, 92–124. <https://doi.org/10.1080/10532528.2000.10559785>
- Goldman, M. S., Del Boca, F. K., & Darkes, J. (1999). Alcohol Expectancy Theory : The Application of Cognitive Neuroscience. In K. E. Leonard & H. T. Blane (Eds.), *Psychological Theories of Drinking and Alcoholism* (pp. 203–246). Retrieved From https://books.google.co.id/books?id=6vnOPg_tpBUC&pg=PP9&hl=id&source=gbselecte_d_pages&cad=3#v=onepage&q&f=false
- Hussong, A. M. (2003). Social influences in motivated drinking among college students. *Psychology of*

- Addictive Behaviors*, 17(2), 142–150. <https://doi.org/10.1037/0893-164x.17.2.142>
- Jones, B., Corbin, W., & Fromme, K. (2001). A review of expectancy theory and alcohol consumption. *Addiction*, 96, 57–72. <https://doi.org/10.1080/09652140020016969>
- Nicolai, J. (2007). *The comprehensive alcohol expectancy questionnaire: Confirmatory factor analysis, measurement invariance, and concurrent validity. Psychometric studies based on a representative community sample, two college student samples, and a clinical sample of alcohol-dependent inpatients* (Disertasi). es alische ilhelms- ni ersit at Mu nster, Fachbereich Psychologie und Sportwissenschaft.
- Nicolai, J., Moshagen, M., & Demmel, R. (2018). A test of expectancy-value theory in predicting alcohol consumption*. *Addiction Research & Theory*, 26(2), 133–142. <https://doi.org/10.1080/16066359.2017.1334201>
- Osei-Bonsu, E., Appiah, P. K., Norman, I. D., Asalu, G. A., Kweku, M., Ahiabor, S. Y., ... Stephen, B. (2017). Prevalence of Alcohol Consumption and Factors Influencing Alcohol Use Among the Youth in Tokorni-Hohoe, Volta Region of Ghana. *Science Journal of Public Health*, 5(3), 205–214. <https://doi.org/10.11648/j.sjph.20170503.18>
- Pribadi, E. T. (2017). Penyalahgunaan Alkohol di Indonesia: Analisis Determinan, SWOT, dan CARAT Alcohol Abuse in Indonesia: Determinant, SWOT, and CARAT Analysis. *Journal of Health Science and Prevention*, 1(1).
- Suhardi. (2011). Preferensi Peminum Alkohol di Indonesia Menurut RISKESDAS 2007. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 39(4), 154–164.
- The Substance Abuse and mental Health Services Administration. (n.d.). *AUDIT C - Overview*. Retrieved from https://www.integration.samhsa.gov/images/res/tool_auditc.pdf
- Wardah, F. R., & Surjaningrum, E. R. (2013). Universitas Airlangga, Jalan Airlangga 4-6, Surabaya - 60286. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 02(02), 96–102.
- Wijaya, I. P. A. (n.d.). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya konsumsi alkohol pada remaja putra di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(2), 15–23.
- Wood, M. D., Read, J. P., Palfai, T. P., & Stevenson, J. F. (2001). Social influence processes and college student drinking: the mediational role of alcohol outcome expectancies. *Journal of Studies on Alcohol*, 62(1), 32–43. <https://doi.org/10.15288/jsa.2001.62.32>
- World Health Organization: WHO. (2000). Alcohol. Retrieved from Who.int website: https://www.who.int/topics/alcohol_drinking/en/